

EPISTEMOLOGI ISLAMISASI ILMU SYED MUHAMMAD NAQUIB AL-ATTAS

¹Muh. Bahrul Afif

¹Universitas Al Asyariah Mandar

Email : muhbahrulafif@gmail.com

Abstrak

Artikel ini membahas tentang epistemologi konsep islamisasi ilmu yang digagas oleh Syed Muhammad Naquib al-Attas. Konsep ini adalah respons intelektual al-Attas terhadap peradaban Barat yang dianggap telah mengakibatkan kerusakan serius. Hal itu merupakan dampak negatif yang dihasilkan oleh ilmu yang dikembangkan oleh peradaban Barat, yang cenderung mengenyampingkan aspek metafisika dan spiritualitas dalam aktivitas ilmiah. Artikel berjenis penelitian kepustakaan ini berupaya mengidentifikasi unsur-unsur epistemologis dari konsep tersebut. Maka, pendekatan yang digunakan adalah pendekatan epistemologis. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa sumber pengetahuan adalah Tuhan, sehingga pengetahuan pada hakikatnya adalah penafsiran terhadap pengetahuan yang datang dari Tuhan. Instrumen dalam memperoleh pengetahuan adalah indra, akal sehat dan intuisi. Kebenaran tertinggi diperoleh oleh seseorang yang telah menjalani ketaatan dan pengabdian yang tulus terhadap Tuhan. Pengetahuan dikatakan benar jika terbebas dari keraguan, dan kebenaran tersebut akan terus diterima selama sesuai dengan worldview Islam.

Kata Kunci: Al-Attas, Epistemologi, Islamisasi Ilmu

Abstract

This article discusses the epistemology of the Islamization of Knowledge initiated by Syed Muhammad Naquib al-Attas. This concept was al-Attas' response to Western civilization which was thought to have caused serious damage. It is a negative impact produced by the science developed by Western civilization, which tends to disregard the aspects of metaphysics and spirituality in scientific activity. This library research seeks to identify the epistemological elements of the concept. Therefore, it used the epistemological approach. The results of this study illustrate that the origin of knowledge is God, therefore knowledge is essentially an interpretation of knowledge that comes from God. The instruments for acquiring knowledge are the senses, intellect, and intuition. The ultimate truth is obtained by a person who has undergone sincere obedience and devotion to God. Knowledge is said to be true if it is free from doubt, and that truth will continue to be accepted as long as it conforms to the Islamic worldview.

Keywords: Al-Attas, epistemology, Islamization of Knowledge

A. PENDAHULUAN

Tidak dapat dimungkiri bahwa kemajuan ilmu pengetahuan di Barat telah banyak memberikan sumbangsih yang luar biasa terhadap kehidupan manusia di muka bumi. Penemuan-penemuan dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi memberikan berbagai macam kemudahan bagi manusia dalam memecahkan berbagai permasalahan yang dihadapinya. Hal ini membuat manusia—yang memiliki kekaguman yang besar terhadap Barat karena kemajuannya—beramai-ramai mempelajari dan ikut mengembangkan model ilmu pengetahuan yang dikembangkan di Barat. Epistemologinya yang telah menjadi cara pemikiran dan penyelidikan yang dominan dewasa ini, telah mengesampingkan cara mengetahui alternatif lainnya. Karena begitu dominannya, masyarakat muslim dan masyarakat lain di seluruh dunia sesungguhnya dibentuk menurut image

manusia Barat. Hal ini disebut oleh Ziauddin Sardar sebagai “imperialisme epistemologis”. (Taufik & Yasir, 2017)

Namun, berkembangnya epistemologi sains moderen juga telah menghasilkan produk-produk yang justru menyengsarakan. Hal ini disebabkan oleh penolakan terhadap pertimbangan nilai dalam rangka memperoleh pengetahuan. Akibatnya, berbagai objek penyelidikan—baik manusia maupun bukan manusia—diperlakukan sebagai benda mati yang bisa dieksploitasi, dimanipulasi dan dibedah serta disiksa atas nama sains. Bahkan dalam bentuknya yang lebih ekstrem—misalnya dalam reduksionisme biologis—sains modern dianggap telah dirasuki oleh gairah membunuh (*necrophilia*) dan secara jelas terlibat dalam hal penindasan dan dominasi. (Sardar, 1989)

Menyikapi permasalahan ini, respons muncul dari berbagai kalangan, baik dari intelektual Barat maupun Muslim. Respons tersebut berupa kritik dan serangan terhadap epistemologi yang dikembangkan Barat. Di antara mereka dari kalangan Barat terdapat nama seperti Whitehead, Kuhn dan Feyerabend. Kritik tersebut mengundang munculnya suatu pendekatan tentang epistemologi alternatif dan cara berpikir non-Barat. Dari kalangan Muslim, reaksi pertama-tama berasal dari Seyyed Hossein Nasr, yang pada tahun 1960-an berupaya menyajikan perspektif sufistik terhadap krisis yang dihadapi Barat. Usaha tersebut dilanjutkan oleh Syed Muḥammad Naquib al-Attas dan Ismail Raji al-Faruqi yang memusatkan perhatiannya pada islamisasi ilmu kontemporer. Dalam tulisan ini, penulis memusatkan perhatian pada usaha islamisasi ilmu yang dilakukan oleh Syed Muḥammad Naquib al-Attas. Dia dipandang sebagai tokoh yang pertama kali menjalankan islamisasi ilmu sebagai suatu proyek besar dalam pengembangan ilmu pengetahuan.

B. METODE

Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu penelitian yang mengacu pada buku-buku atau bahan kepustakaan lainnya sebagai objek utamanya. Secara umum, penelitian ini terdiri dari dua tahapan, yaitu pengumpulan dan pengolahan data. Pertama, berkaitan dengan tahap pengumpulan data, penulis melakukan dokumentasi data dari berbagai sumber data, yang memiliki hubungan dengan topik dan fokus yang dibahas. Sumber data yang dimaksud terdiri dari sumber data primer maupun sekunder. Sumber data primer dalam penelitian ini berupa karya-karya Syed Muḥammad Naquib al-Attas yang di dalamnya membicarakan atau menyinggung mengenai konsepnya tentang Islamisasi Ilmu. Sedangkan sumber sekunder adalah

bahan-bahan kepustakaan yang memiliki kaitan langsung maupun tidak langsung dengan sumber primer. Kedua, data yang telah didokumentasikan kemudian diolah dengan menggunakan metode analisis. Dalam hal ini, analisis dilakukan dengan pendekatan epistemologis untuk mengidentifikasi unsur-unsur epistemologis dalam konsep Islamisasi Ilmu yang digagas oleh Syed Muḥammad Naquib al-Attas.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Syed Muḥammad Naquib al-Attas dilahirkan di Bogor, Jawa Barat, pada tanggal 5 September 1931. Meskipun lahir di Jawa Barat, sebagian besar hidup dan kariernya dihabiskan di Malaysia (Soleh, 2012). Di usianya yang kelima tahun, dia dikirim oleh ayahnya ke Johor, Malaysia, untuk dididik oleh Encik Ahmad yang merupakan saudara dari ayahnya. Setelah itu, dia ikut Ny. Azizah, istri Engku Abd al-Aziz ibn Abd al-Majid, seorang menteri besar Johor. Namun, pada masa pendudukan Jepang, al-Attas kembali ke Jawa Barat. Di sana, dia menimba ilmu di pesantren al-‘Urwah al-Wutsqa, Sukabumi. Di pesantren inilah dia mempelajari bahasa Arab dan ilmu agama Islam. Pada tahun 1946, bertepatan dengan usianya yang kelima belas tahun, dia kembali ke Malaysia. Selain tinggal bersama Engku Abdul Aziz, dia juga lama menetap di rumah Datuk Onn, ketua pertama Organisasi Nasional Melayu Bersatu (UNMO). (Soleh, 2012)

Di Malaysia, dia melanjutkan pendidikannya dan bersentuhan dengan pendidikan modern. Dia melanjutkan pendidikannya di English College, Johor Baru dan masuk ke dinas militer dan juga turut bergabung dalam upaya melawan komunisme. Pada tahun 1952, karena prestasinya yang cemerlang, dia berkesempatan mengikuti pendidikan militer di Easton Hall, Chester, Inggris, hingga pada tahun 1955. Namun, al-Attas rupanya lebih tertarik dengan dunia akademik dibandingkan militer, sehingga dia keluar dari dinas militer dengan pangkat terakhir Letnan dan mulai memfokuskan diri dalam kajian keislaman. (Soleh, 2012)

Pada tahun 1957, al-Attas melanjutkan studinya di University of Malay, Singapura, dan lulus pada tahun 1959. Kemudian di tahun yang sama, dia melanjutkan program magisternya di McGill University, Kanada. Dia memperoleh gelar masternya pada tahun 1963, dengan menyelesaikan tesis berjudul *Raniry and the Wujudiyah of 17 Century Aceh*. Atas dorongan beberapa tokoh orientalis terkenal, seperti A.J. Arberry, Sir Mortimer Wheeler dan Sir Richard Winstedt, al-Attas melanjutkan studi pada program doktor School of Oriental and African Studies (SOAS), London University, pada tahun 1963. Di universitas ini, dia menekuni teologi dan metafisika. Di bawah

bimbingan A.J. Arberry dan Martin Lings, al-Attas menyelesaikan dua jilid disertasi berjudul *The Mysticism of Hamzah Fansuri*. Dengan karya tersebut, dia berhasil meraih gelar Ph.D dengan nilai yang memuaskan pada tahun 1965. (Soleh, 2012; Mauliyah, 2016)

Setelah menyelesaikan pendidikannya, al-Attas kembali ke almamaternya, University of Malaya, dan mengabdikan sebagai dosen di sana. Tidak lama kemudian dia diberi tugas sebagai Ketua Jurusan Sastra Melayu di lembaga yang sama. Sejak saat itulah karier akademiknya terus menanjak. Dia adalah salah satu pendiri Universitas Kebangsaan Malaysia, dan diangkat sebagai Guru Besar di sana. Pada tahun 1975, al-Attas ditunjuk sebagai dekan fakultas Sastra dan Kebudayaan Melayu di perguruan yang dia dirikan tersebut. Selanjutnya, ketika The International Institute of Islamic Thought and Civilization (ISTAC) didirikan pada tanggal 4 Oktober 1991, dia ditunjuk sebagai direktornya. Terakhir, dia ditunjuk sebagai pimpinan Institute Internasional Pemikiran dan Olahraga Malaysia, sebuah lembaga otonom yang berada di Universitas Antar Bangsa, Malaysia. (Soleh, 2012)

Selain aktif di dalam negeri, al-Attas juga sering diundang mengisi kuliah atau seminar pada universitas di berbagai negara. Dia pun tercatat pernah berkunjung ke Indonesia untuk memenuhi undangan sebagai pembicara sebanyak tiga kali, yaitu pada Januari 1987, Oktober 1988 dan Februari 1989. Bahkan berkat semangat dan prestasinya dalam pemikiran dan kebudayaan—khususnya dalam bidang keislaman dan kebudayaan Melayu—al-Attas beberapa kali dianugerahi penghargaan, di antaranya diangkat sebagai anggota American Philosophical Association, penghargaan Fellow of the Imperial Iranian Academy of Philosophy dari Iran pada tahun 1975 dan penghargaan dari Pakistan pada tahun 1979, karena kajian-kajiannya yang mendalam terhadap pemikiran Muhammad Iqbal. (Soleh, 2012)

Dapat dikatakan bahwa al-Attas merupakan tokoh yang produktif dalam menghasilkan karya. Karya tersebut digolongkan dalam bentuk buku maupun artikel. Tercatat karya al-Attas dalam bentuk buku sebanyak 30 karya—termasuk di dalamnya tesis dan disertasi doktoralnya. Sedangkan dalam bentuk artikel, tercatat sebanyak 30 buah artikel (Ismail & Suhaimi, 2012). Di antara karya tersebut telah diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris maupun Melayu dan banyak yang telah diterjemahkan ke dalam bahasa lain, seperti bahasa Arab, Persia, Turki, Urdu, Melayu, Indonesia, Prancis, Jerman, Rusia, Bosnia, Jepang, India, dan Korea. (Hasan, 2014)

Adapun di antara buku yang ditulisnya adalah Rangkaian Ruba'iyat (1959) yang merupakan kumpulan syair yang menunjukkan penguasaannya atas bahasa Melayu klasik, *Some Aspect of Sufism as Understood and Pranticed Among the Malays* (1963), *Al-Raniry and the Wujudiyah of 17th Century Aceh*, *the Origin of the Malay Sya'ir*, *Preliminary Statement on a General Theory of the Islamization of the Malay-Indonesia Archipelago*, *The Mysticism of Hamzah Fanshuri*, *Concluding Postscript to the Origin of Malay Sya'ir*, *The Correct Date of Terengganu Inscription* (1972), *Comment and the Re-examination of al-Raniri's Hujjat al-Shiddiq: A Refutation*, *Islam: the A Concept of Relegion and the Foundation of Ethics and Morality* (1976 dan 1992), *Islam: Paham Agama dan Asas Akhlak*, *Islam and Secularism*, *Aims and Objectives of Islamic Education* (1979): *Islam Educatin Series*, *The Concept of Education in Islam*, *Islam, Secularism and the Philosohpy of Future*, *A Commentary on the Hujjat al-Shiddiq of Nur al-Din Raniri* (1986), *The Oldest Know Malay Manuscript: A16th Century Malay Translation of 'Aqaid of Al-Nasafi*, *Islam and Philosophy of Science* (1989), *The Nature of Man and the Philosophy of the Human Soul* (1990), *The Intuition of Existence: A Fundamental Basic of Islamic Metaphysics*, *On Essence and Quiddity: An Outline the Basic Structure of Reality in Islamic Metaphysics*, *The Meaning and Experience of Happines in Islam* (1993), *The Degree of Existence* (1995), dan *Prolegomena to the Metaphysics of Islam: An Exposition of the Fundamental Element of the Worldview of Islam* (1995). (Hasan, 2014)

Konsep Islamisasi Ilmu

Sebuah gagasan yang dimunculkan oleh seorang pemikir tentu saja tidak lahir dari ruang hampa. Selalu ada hal yang melatarbelakangi suatu gagasan muncul dan dikembangkan. Oleh sebab itu, sebelum lebih jauh berbicara mengenai konsep islamisasi ilmu yang dikembangkan oleh al-Attas, perlu dijelaskan terlebih dulu hal-hal yang melatarbelakangi munculnya gagasan tersebut.

Gagasan al-Attas tentang islamisasi ilmu merupakan bentuk respons intelektualnya terhadap kerusakan serius yang disebabkan oleh peradaban Barat. Dia bahkan mengatakan, bahwa barangkali tidak ada permasalahan yang lebih serius dan lebih merusak manusia dari pada kerusakan yang dibawa oleh peradaban tersebut. Lebih lanjut, kerusakan tersebut merupakan dampak negatif yang dihasilkan oleh ilmu yang dipahami dan dikembangkan oleh peradaban Barat, yang kemudian menyebar ke seluruh dunia. Al-Attas melihat bahwa ilmu menjadi bermasalah sebab ilmu telah kehilangan tujuan hakikinya akibat pemahaman yang tidak adil. Hal ini membuat

ilmu yang seharusnya mampu menciptakan keadilan dan perdamaian, justru membawa kekacauan dalam kehidupan manusia. (Al-Attas, 2010)

Sikap keras al-Attas terhadap kemajuan ilmu yang dikembangkan oleh peradaban Barat, dapat dipahami jika melihat berbagai permasalahan yang ditimbulkannya. Pada abad ke-19, ilmu dipandang sebagai suatu kemajuan belaka. Ilmu dan teknologi—sebagai penerapan ilmu teoretis—dipandang sebagai sebuah kunci utama dalam memecahkan berbagai persoalan yang dihadapi manusia. Namun, penilaian terhadap perkembangan ilmu tersebut tentunya tidak lagi sepenuhnya sama, sebab ambivalensi yang ditimbulkan olehnya. Ilmu pada satu sisi memang menghasilkan kemajuan yang luar biasa dalam kehidupan manusia, tetapi di sisi lain juga membawa dampak negatif. Dampak negatif ini semakin jelas dapat dipahami dan diyakini setelah ditemukannya bom nuklir yang digunakan sebagai senjata dalam peperangan. Berdasarkan hal tersebut, manusia tentu semakin sadar akan kemungkinan mengerikan dari ilmu pengetahuan untuk memusnahkan kehidupan di muka bumi. Selain itu, contoh lain yang dapat dilihat adalah permasalahan ekologi dan lingkungan hidup—yang tetap menjadi permasalahan hingga kini—yang juga adalah dampak dari penguasaan ilmu pengetahuan. (Bertens, 2018)

Al-Attas menilai bahwa ilmu yang dikembangkan dalam peradaban Barat tidak netral, sehingga ilmu tersebut tidak bisa dikatakan sebagai bebas nilai (*valuefree*) melainkan sarat nilai (*value laden*). Bahkan jika diamati secara keseluruhan, ilmu tersebut tidak lebih dari sekadar tafsiran melalui prisma pandangan dunia (*worldview*), sehingga—menurutnya—hal itu bukanlah ilmu yang benar (Al-Attas, 2010). *Worldview*—menurut Alparslan Acikgence sebagaimana dikutip oleh Nur Hasan—dapat dimaknai sebagai “The foundation of all human conduct, including scientific and technological activities. *Worldview* adalah dasar dari segala tingkah laku manusia, termasuk di dalamnya berbagai aktivitas sains dan teknologi. Hal itu terbentuk dalam pikiran individu secara perlahan-lahan, bermula dari akumulasi konsep-konsep dan sikap mental yang dikembangkan oleh seseorang sepanjang hidupnya, sehingga akhirnya membentuk mental framework atau *worldview* (Hasan, 2014).

Peradaban Barat menurut al-Attas tumbuh melalui peleburan historis berbagai macam kebudayaan dan nilai. Peleburan tersebut mencakup kebudayaan, nilai dan aspirasi Yunani dan Romawi kuno dan penyatuannya dengan ajaran Yahudi dan Kristen yang kemudian dikembangkan lebih jauh oleh orang-orang Latin, Germanik, Celtik dan Nordik. Dari Yunani kuno diserap unsur-

unsur filosofis, epistemologis, dasar-dasar pendidikan dan etika. Dari Romawi kuno diambil unsur hukum dan ketatanegaraan serta pemerintahan. Dari Yahudi dan Kristen diserap unsur-unsur keyakinan beragama. Kemudian dari orang-orang Latin, Germanik, Celtik dan Nordik diserap semangat kemerdekaan, kebangsaan dan nilai-nilai tradisi mereka, serta pengembangan sains, fisika dan teknologi. Islam pun turut memberikan sumbangan penting terhadap peradaban Barat dalam bidang ilmu dan turut menanamkan semangat rasional dan saintifik. Tetapi, ilmu dan semangat rasional dan saintifik telah disusun dan ditata ulang untuk disesuaikan dengan acuan kebudayaan Barat, sehingga melebur dan menyatu dengan unsur-unsur lain yang membentuk watak serta kepribadian peradaban Barat. (Al-Attas, 2010)

Peleburan dari berbagai kebudayaan dan nilai tersebut, selanjutnya memengaruhi cara pandang mereka dalam melihat realitas. Cara pandang itu juga berimbas pada persoalan ilmu pengetahuan. Dalam hal inilah al-Attas menilai ilmu pengetahuan yang dikembangkan di Barat tidak bersifat netral, sebab dianggap terdistorsi oleh watak dan kepribadian yang ada. Sehingga, menurutnya, pengetahuan yang disajikan pada dasarnya bukan pengetahuan yang sebenarnya, melainkan pengetahuan semu yang dilebur secara halus dengan yang sejati.

Dalam pembahasan tentang worldview peradaban Barat, al-Attas menyoroti persoalan sekularisasi yang menurutnya memiliki andil besar terhadap perubahan orientasi worldview dunia Barat sekarang ini. Pandangan sekular ini juga membawa pengaruh terhadap ilmu pengetahuan yang dikembangkan, terutama pada persoalan epistemologi—berkaitan dengan sumber ilmu dan metode saintifik. Sekularisasi didefinisikan sebagai pembebasan manusia dari kungkungan agama dan kungkungan metafisika yang mengatur akal (pemikiran) dan bahasa. Ia adalah usaha untuk menghapuskan semua pengaruh simbol yang dianggap suci dalam kehidupan manusia (Al-Attas, 2010). Singkatnya, segala unsur rohani, Tuhan dan hal-hal lain yang berbau metafisika dihilangkan dari kehidupan manusia, dan membatasinya hanya pada hal-hal yang bersifat materi. Dengan demikian, pusat dari segalanya adalah manusia sebagai makhluk fisik dan rasional. Adapun kebenaran-kebenaran agama (wahyu) dikesampingkan.

Dampak yang dihasilkan dari pandangan tersebut terhadap ilmu pengetahuan adalah menyangkut tentang pandangan bahwa ilmu hanya bersangkutan-paut dengan fenomena yang dapat teramati secara indrawi. Selain itu, tidak akan ditemukan suatu kepastian melalui spekulasi sebagaimana kepastian dalam agama, sehingga segala kesimpulan yang dihasilkan tidak akan

mencapai kepuasan dan akan terus berubah. Metode skeptisisme yang diagungkan di Barat—menurut Al-Attas—tidak akan mengantarkan manusia kepada kebenaran melainkan justru kepada perdebatan yang tidak ada akhirnya (Al-Attas, 2010; Soleh, 2012). Atas dasar pengesampingan aspek metafisika dan spiritualitas dalam aktivitas ilmiah yang dilakukan oleh Barat inilah, sehingga islamisasi digagas oleh al-Attas. Islamisasi ilmu ini juga bisa dikatakan sebagai gerakan dewesternisasi ilmu.

Upaya islamisasi ilmu menurut beberapa sumber—sebagaimana dikutip Khudori Soleh—pertama kali dilakukan oleh Seyyed Hossein Nasr dalam beberapa karyanya sekitar tahun 1960-an. Dalam penjelasannya, Nasr mengatakan bahwa apa yang dimaksud dengan ilmu dalam Islam tidak berbeda dengan *scientia* dalam istilah Latin. Perbedaan di antara keduanya hanya dalam hal metodologi yang digunakan. Ilmu keislaman tidak hanya menggunakan metodologi rasional dan positivistik—sebagaimana digunakan di Barat—melainkan juga menggunakan metodologi tekstual bahkan intuitif, sesuai dengan objek kajiannya. Dalam hal ini, Nasr baru sekadar menemukan titik temu antara ilmu Barat dan ilmu keislaman. Beberapa tahun kemudian, gagasan islamisasi ilmu tersebut baru dikembangkan dan diresmikan sebagai “proyek” islamisasi ilmu oleh al-Attas tahun 1977. Gagasan ini dituangkan dalam tulisan-tulisannya, seperti *Preliminary Thought on the Nature of Knowledge and the Definition and Aims of education* yang disampaikan di *First World Comperence on Moslem Education* di Makkah. Al-Attas kemudian menyempurnakan gagasan tersebut melalui karya-karya berikutnya, *Islam and Secularism* (1978) dan *The Concepts of Education in Islam A Framework for an Islamic Philosophy of Education* (1980). Gagasan islamisasi ilmu al-Attas menuai sambutan luar biasa dari para intelektual muslim dunia, sehingga gagasan ini terus dibahas secara lanjut pada konferensi-konferensi internasional berikutnya. Proyek ini bertujuan untuk menemukan pendekatan yang sistematis dan menemukan metodologi yang tepat untuk membangun sistem pengetahuan Islam yang mandiri sebagai fondasi peradaban Islam. (Soleh, 2012)

Islamisasi diartikan oleh al-Attas sebagai pembebasan manusia yang diawali dengan pembebasan dari tradisi-tradisi yang berunsurkan kuasa sakti (*magic*), mitologi, animisme, nasional-kultural yang bertentangan dengan Islam, dan setelah itu pembebasan dari kungkungan sekular terhadap nalar dan bahasanya. Maka orang Islam dalam hal ini adalah mereka yang nalar dan bahasanya tidak lagi dikuasai unsur-unsur magis, mitologi, animisme, tradisi nasional dan

kulturalnya serta sekularisme. Ia terbebas dari pandangan worldview yang mengandung unsur magis dan sekular. Dengan demikian esensi dari islamisasi adalah pembebasan. Pembebasan yang dimaksud adalah pembebasan terhadap dimensi rohani manusia, sebab segala tindakan yang dilakukan manusia merujuk pada rohaninya, dan pembebasan terhadap jiwa tersebut berdampak pada keadaan fisiknya yang mendatangkan kedamaian dan harmoni pada dirinya, juga antara dirinya dengan alam. Dengan pembebasan dalam pengertian ini, ia telah mengarahkan hidupnya pada keadaan yang asli (fiṭrah), yang selaras dengan keadaan seluruh wujud dan eksistensi. (Al-Attas, 2010)

Berdasarkan pengertian tersebut maka islamisasi ilmu dapat dimaknai sebagai pembebasan ilmu pengetahuan dari makna, ideologi dan prinsip-prinsip sekular, sehingga terbentuk ilmu pengetahuan baru yang sesuai dengan fitrah Islam. Dalam usaha ini, al-Attas menjelaskan bahwa islamisasi berkenaan dengan perubahan ontologis dari suatu ilmu (Soleh, 2012). Perubahan pada aspek ontologis tersebut akan berdampak pada perubahan epistemologisnya. Perubahan pada aspek ontologis dan epistemologis yang dimaksud adalah perubahan pada pandangan dunia (worldview) yang merupakan dasar dari lahirnya ilmu dan metodologi yang digunakan, agar sesuai dengan konsep Islam.

1. Perubahan pada Aspek Ontologis: Perubahan Worldview

Dalam konsep islamisasi ilmu al-Attas, perubahan pada aspek ontologis menunjuk pada perubahan worldview. Hal ini, karena worldview memengaruhi pemikiran manusia dan cara mereka memandang realitas. Hal tersebut juga berlaku dalam bidang keilmuan. Worldview dalam dunia Barat yang sekular telah memengaruhi pandangan mereka mengenai realitas. Dalam konteks keilmuan, pandangan sekular tersebut membuat mereka mereduksi bahwa ilmu hanya bersangkutan dengan fenomena yang dapat diamati secara indrawi (Al-Attas, 1995). Adapun kebenaran-kebenaran wahyu dikesampingkan bahkan ditolak sebab dianggap tidak bermakna (meaningless). Alam sebagai objek pengetahuan dikosongkan dari aspek rohaniannya atau tafsir simboliknya.

Dalam worldview Islam, realitas dimaknai sebagai sesuatu yang “ada” (wujūd/ being), bukan sebagai sesuatu yang “menjadi” (becoming) (Al-Attas, 2010). Pemaknaan sebagai “ada” pada realitas ini berkonsekuensi pada pemahaman tentang objek epistemologis yang tetap, pasti, tidak berubah-ubah. Hal ini berbeda dengan pemaknaan realitas sebagai sesuatu yang “menjadi” sebagaimana dipahami di Barat. Pemaknaan seperti ini membuat mereka memahami realitas

sebagai sesuatu yang relatif dan terus berubah-ubah. Sehingga, dalam pemikiran mereka tidak dikenal objektivitas, melainkan relativitas yang berujung pada keraguan. Keraguan dalam pandangan al-Attas tidak mampu membawa manusia pada kebenaran yang sejati.

Meskipun realitas dalam pandangan al-Attas adalah satu, namun dia mengakui adanya hierarki atau tingkatan pada wujud. Ada tiga tingkatan pada wujud yang masing-masing memiliki aspek batin dan aspek luar. Tingkatan I, tingkatan esensi yang merupakan wujud absolut dan tidak dapat diketahui kecuali hanya aspek luar-Nya yang merupakan cerminan dari aspek dalam-Nya. Dari aspek luar wujud absolut ini, melimpah aspek batin dari Keesaan Ilahiyah, dan aspek limpahan ini memiliki aspek luar yang darinya melimpah aspek batin tingkatan II, yang mencakup nama-nama, sifat-sifat dan bentuk permanen. Dari tingkatan II ini melimpah kepada tingkatan III yang masing-masing juga memiliki aspek batin dan luar. Aspek batin dari tingkatan III adalah ruh manusia, sedangkan aspek luarnya adalah benda-benda alam semesta. Benda-benda alam semesta ini juga memiliki aspek batin dan luar, dan aspek luar inilah yang terus berubah sebagaimana yang ditangkap oleh panca indra. (Al-Attas, 2010; Soleh, 2012)

Dari penjelasan ini, dapat dipahami bahwa realitas yang sejati adalah Tuhan. Dari Tuhan, melimpah berbagai macam wujud. Setiap wujud yang merupakan limpahan Tuhan tersebut masing-masing mengandung aspek ilahiah. Namun, tingkat keilahian yang dimiliki oleh masing-masing wujud tersebut berbeda tergantung dengan kedekatannya dengan pusat wujud. Sehingga, semakin jauh jarak wujud dengan pusat wujudnya, maka semakin kecil aspek keilahian yang dikandungnya. Dengan pemahaman ini pula, Islam memandang bahwa seluruh yang “ada” tidak bisa dipisahkan dari aspek keilahian. Inilah salah satu kritik al-Attas terhadap worldview Barat, yang memandang realitas hanya pada aspek material.

2. Perubahan pada Aspek Epistemologis: Sumber dan Metode

Atas dasar pemahaman yang sekular, maka dalam bidang ilmu pengetahuan di Barat kebenaran agama ditolak dan dikesampingkan. Dengan kata lain wahyu yang datang dari Tuhan ditolak sebagai sumber ilmu. Hal ini jelas-jelas bertentangan dengan worldview Islam, yang menjadikan wahyu sebagai sumber ilmu. Dengan demikian, Tuhanlah yang sebenarnya menjadi sumber datangnya ilmu. Agar manusia mampu memperoleh ilmu yang datang dari Tuhan, maka manusia memperolehnya dengan menggunakan indra yang sehat, akal sehat dan intuisi. (Al-Attas, 1995)

Indra yang sehat mengacu pada persepsi dan pengamatan yang mencakup lima indra lahiriah: indra perasa; penciuman; perasa lidah; pengelihat; dan pendengaran. Semua indra tersebut berfungsi untuk mempersepsi hal-hal partikular dalam dunia fisik. Selain indra lahir, terdapat pula indra batin yang secara batiniah mempersepsi citra-citra indrawi dan maknanya, menyatukan atau memisahkannya, mengonsepsi gagasan tentangnya, menyimpan hasil-hasil pencerapan dan melakukan interaksi terhadapnya. Kelima indra batin ini adalah indra umum, representasi, estimasi, penguat kembali dan imajinasi. Apa yang dipersepsi adalah rupa (form) dari objek lahiriah, bukan realitas sesungguhnya objek tersebut yang disebut makna. (Al-Attas, 1995)

Mengenai akal sehat, hal ini bukan semata instrumen yang secara logis mensistematisasi dan menafsirkan berbagai fakta pengalaman indriawi, atau sekadar mengubah data pengalaman indriawi menjadi citra akliyah yang dapat dipahami setelah proses abstraksi. Akal sehat pun tidak sekadar melakukan kerja abstraksi dan data indrawi serta hubungan keduanya. Akan tetapi lebih jauh, akal adalah suatu substansi rohaniah yang melekat dalam organ rohaniah pemahaman yang disebut hati (qalb) yang merupakan tempat terjadinya intuisi. Intuisi di sini—menurut al-Attas—dipahami sebagai pemahaman langsung akan kebenaran-kebenaran agama, realitas dan eksistensi Tuhan. Pada tingkat kebenaran yang lebih tinggi, intuisi—menurutnya—tidak datang kepada sembarang orang, melainkan kepada mereka yang menjalani hidupnya dengan mengalami kebenaran agama melalui pengabdian yang tulus kepada Tuhan. Mereka adalah orang-orang yang dengan pencapaian intelektualnya, telah memahami hakikat Keesaan Tuhan. (Al-Attas, 1995)

Selanjutnya, al-Attas mengkritik metode skeptisisme yang dikembangkan di Barat. Metode ini dipercaya dapat mengantarkan mereka kepada kebenaran. Al-Attas membantah hal tersebut dan mengatakan bahwa kebenaran hanya dapat dicapai melalui hidayah (petunjuk Tuhan), bukan keraguan. Ia menjelaskan bahwa keraguan adalah keadaan tidak bergerak antara dua hal yang saling bertentangan tanpa ada kecenderungan hati pada salah satunya. Jika hati lebih condong kepada salah satunya, sementara yang lain tidak ditolak, maka hal tersebut adalah dugaan. Akan tetapi, jika hati condong kepada salah satunya, dan yang lain ditolak, maka ia telah masuk kepada tahap kepastian. Penolakan hati terhadap yang lain, bukan merupakan tanda keraguan terhadap kebenarannya, namun merupakan pengenalan positif terhadap kesalahan atau kepalsuannya. Hal inilah yang dimaksud dengan hidayah. Keraguan yang bersifat pasti maupun sementara, membawa

kepada dugaan atau posisi ketidakpastian yang lain sehingga tidak akan menemui kebenaran. (Al-Attas, 1995)

Bangunan Epistemologi Konsep Islamisasi Ilmu

Epistemologi merupakan salah satu cabang penting dalam filsafat (branch of philosophy). Dalam Kamus Filsafat, epistemologi secara etimologis berasal dari bahasa Yunani, yaitu *episteme* yang bermakna pengetahuan atau ilmu pengetahuan, dan *logos* berarti pengetahuan atau informasi. Epistemologi dengan demikian dapat dimaknai sebagai “pengetahuan tentang pengetahuan” atau umumnya disebut juga dengan “teori pengetahuan” (Bagus, 2015). Secara umum, epistemologi membicarakan tentang apakah hakikat dari pengetahuan, apa yang menjadi sumbernya, instrumen pengetahuan—yaitu dengan apa pengetahuan itu diperoleh, apakah dengan pengamatan, pengalaman atau akal—dan validitas atau tolok ukur kebenaran dari suatu pengetahuan (Rapar, 2021).

Dalam pembahasan ini, penulis berupaya untuk mengidentifikasi unsur-unsur epistemologis dari konsep islamisasi ilmu yang dikembangkan oleh al-Attas. Pembahasan ini berkisar pada hakikat pengetahuan dalam pandangan al-Attas dan dari mana pengetahuan itu diperoleh, instrumen yang digunakan dalam bangunan epistemologinya dan cara memperoleh pengetahuan. Selain itu, dijelaskan pula teori kebenaran dalam gagasan tersebut serta validasi kebenarannya.

Al-Attas menjelaskan bahwa sumber dari pengetahuan adalah Tuhan. Pengetahuan yang datang dari Tuhan tersebut kemudian ditafsirkan oleh kekuatan fakultas-fakultas manusia, sehingga pengetahuan yang dimiliki manusia merupakan tafsiran terhadap pengetahuan dari Tuhan. Dengan demikian, pengetahuan dapat didefinisikan berdasarkan sumber dan penerimanya. Dari sisi sumbernya, pengetahuan didefinisikan sebagai datangnya makna sesuatu dari Tuhan ke dalam jiwa manusia (*ḥuṣūl ma'nā aw ṣūrah al-syai' fi al-nafs*), sedangkan dari sisi penerimanya adalah sampainya jiwa pada makna sesuatu objek pengetahuan (*wuṣūl al-nafs ilā ma'na al-syai'*) (Al-Attas, 1984). Maka dalam hal ini, pengetahuan hakikatnya hanyalah penafsiran terhadap pengetahuan Tuhan.

Instrumen pengetahuan menurut al-Attas adalah adalah indra dan akal yang sehat serta intuisi. Al-Attas dalam hal ini memandang indra tidak hanya pada aspek fisik saja, melainkan juga indra yang bersifat batin. Akal sehat erat kaitannya dengan hati (*qalb*) sebab merupakan bagian darinya, dan *qalb* merupakan tempat terjadinya intuisi. Ketiga instrumen tersebutlah yang digunakan dalam

memperoleh pengetahuan. Pengetahuan diperoleh melalui kerja instrumen tersebut. Namun pada level kebenaran yang lebih tinggi, intuisi memegang peranan dalam hal ini. Pengetahuan melalui kerja intuisi hanya dapat diperoleh oleh mereka yang menjalani ketaatan dan pengabdian secara maksimal kepada Tuhan. Hal ini memiliki kemiripan dengan metode tazkiyyah al-nafs yang ada dalam tradisi sufisme, di mana pengetahuan hadir dalam jiwa seorang salik yang telah melalui penyucian.

Mengenai teori kebenaran, al-Attas dalam hal ini menegaskan bahwa kebenaran dapat dicapai bila manusia terbebas dari keraguan. Hal ini, sebab keraguan hanya akan berakhir pada dugaan semata. Kondisi terbebasnya manusia dari keraguan tersebut adalah saat ketika Tuhan menurunkan hidayah-Nya kepada manusia. Semangat islamisasi ilmu yang digagas oleh al-Attas pada dasarnya bertujuan untuk mengembalikan pengetahuan pada bentuk sejatinya sesuai dengan ajaran Islam. Sehingga, selama kesimpulan-kesimpulan ilmiah yang dihasilkan manusia tidak bertentangan dengan worldview Islam, maka pengetahuan tersebut dapat diterima kebenarannya.

Implikasi bagi Kajian Keislaman

Gagasan islamisasi ilmu yang dikembangkan oleh al-Attas tentunya menuai respons yang beragam dari kalangan intelektual. Respons tersebut berupa sikap penolakan maupun dukungan. Mereka yang menolak gagasan tersebut ada yang menilai bahwa islamisasi ilmu bukanlah suatu kerja ilmiah apalagi kerja kreatif. Islamisasi ilmu dianggap tidak lebih dari sekadar pembajakan atau pengakuan terhadap karya orang lain (Soleh, 2012). Namun tidak sedikit pula yang mendukung gagasan ini, dan menganggap bahwa usaha ini memang suatu keharusan bagi kebangkitan Islam, dan diharapkan mampu membentengi pandangan intelektual, moral dan spiritual umat Islam (Soleh, 2012). Usaha ini pun terbukti membawa implikasi terhadap kajian keislaman.

Hadirnya gagasan ini, memberikan semangat baru di kalangan intelektual Islam untuk mengembangkan ilmu pengetahuan yang berlandaskan Islam. Terbukti setelah dikemukakannya gagasan ini oleh al-Attas, berbagai konferensi internasional kemudian dihelat dalam rangka mencari penyebab terjadinya krisis di kalangan umat Islam dan solusi untuk memecahkan persoalan ini. Di antaranya pada tahun 1977, konferensi yang dilaksanakan di Swiss menyepakati bahwa hal yang penting adalah mencari pendekatan dan metodologi yang tepat untuk membangun sistem pengetahuan Islam yang mandiri sebagai fondasi peradaban Islam. Kemudian pada tahun 1981,

didirikan sebuah perguruan tinggi, The International Institute of Islamic Thought (IIIT) yang dipelopori oleh Ismail Raji al-Faruqi. Tujuan dari lembaga ini di antaranya adalah mengembalikan jati diri intelektual dan kultural umat Islam lewat upaya islamisasi ilmu kemanusiaan dan sosial dan mengembangkan pendekatan komprehensif yang Islami di dalamnya. Setelah itu konferensi kemudian kembali dihelat pada tahun 1983 di Islamabad, Pakistan, menyusul konferensi ketiga pada tahun 1984 di Malaysia, serta di Sudan pada tahun 1987. (Soleh, 2012)

Al-Attas juga menyumbangkan gagasan pemikirannya dalam bidang pendidikan. Sumbangan gagasan tersebut menyangkut aspek kelembagaan dan kurikulum. Islamisasi ilmu pada aspek kelembagaan mendorong adanya integrasi antara dua sistem pendidikan, yaitu pendidikan Islam (agama) dan umum. Ia meletakkan ilmu dasar Islam sebagai ilmu yang wajib bagi setiap muslim (farḍ ‘ain) sedangkan sains atau ilmu pengetahuan umum pada level wajib untuk sebagian orang (farḍ kifāyah). Lebih lanjut, klasifikasi bidang keilmuan tersebut dapat dilihat sebagai berikut:

1. Ilmu-ilmu keislaman:

- a. Al-Qur’ān; meliputi pembacaan dan penafsirannya (tafsīr dan ta’wīl).
- b. Al-Sunnah; meliputi kehidupan Nabi, sejarah dan pesan para rasul sebelumnya, hadis dan riwayat-riwayat otoritatif.
- c. Al-Syarī‘ah; meliputi undang-undang dan hukum, prinsip-prinsip dan praktik-praktik Islam (Islām, īmān, iḥsān).
- d. Teologi; meliputi Tuhan dan Esensi-Nya, Sifat-sifat dan Nama serta Tindakan-Nya (al-tauḥīd).
- e. Metafisika Islam (al-taṣawwuf); psikologi, kosmologi, dan ontologi yang meliputi unsur-unsur yang sah dalam filsafat Islam.
- f. Ilmu-ilmu linguistik; meliputi bahasa Arab, tata bahasa, leksikografi dan kesusasteraan.

2. Sains atau ilmu pengetahuan umum:

- a. Ilmu kemanusiaan;
- b. Ilmu alam;
- c. Ilmu terapan;
- d. Ilmu teknologi. (Ghoni, 2017)

Menurut al-Attas, bidang keilmuan yang termasuk pada bagian kedua ini harus melalui proses islamisasi. Untuk melakukan proses tersebut, ditempuh dua langkah, yaitu pertama, segala unsur

kebudayaan, ideologi dan konsep kunci yang asing dalam ilmu tersebut dihilangkan terlebih dulu. Setelah ilmu bebas dan bersih, langkah kedua adalah mengisi ilmu tersebut dengan konsep-konsep kunci dalam Islam. Konsep-konsep tersebut adalah:

1. Konsep agama (dīn);
2. Konsep manusia (insān);
3. Konsep pengetahuan (‘ilm dan ma‘rifah);
4. Konsep kebijaksanaan (ḥikmah);
5. Konsep keadilan (‘adl);
6. Konsep tindakan yang baik (‘amal atau adab);
7. Konsep universal (kulliyah-jāmi‘ah) (Al-Attas, 1993).

Dalam aspek kurikulum, formulasi dalam kurikulum pendidikan yang dirumuskan dinilai memuat makna dan nuansa nilai-nilai ilahiah terutama dalam menanamkan prinsip moralitas atau akhlak Islam (Iswati, 2017). Meskipun demikian, tidak sedikit pula kritik yang dilayangkan terhadap kurikulum yang dirumuskan oleh al-Attas. Misalnya, kritik tentang pengintegrasian antara ilmu keislaman dan ilmu pengetahuan umum, justru mengarah kepada pendikotomian kedua ilmu tersebut. Selanjutnya, meskipun konsep islamisasi ilmu ini dinilai sangat baik dari sisi etisnya, namun dari sisi penerapan metodologi pengetahuannya dinilai tidak mudah untuk diterapkan dalam aktivitas ilmiah.

D. KESIMPULAN

Dari pemaparan materi yang telah penulis lakukan, maka dapat ditarik simpulan bahwa lahirnya gagasan islamisasi ilmu merupakan respons terhadap worldview Barat yang sekular. Corak pandangan yang sekular tersebut berimbas pada persoalan epistemologis, yaitu berkaitan dengan sumber dan metode yang digunakan. Melalui gagasan islamisasi ilmu, al-Attas berupaya menyajikan worldview Islam sebagai kritik terhadap Barat. Perubahan pada worldview ini memengaruhi manusia dalam memandang realitas. Hal ini berdampak pula pada persoalan epistemologinya.

Bangunan epistemologi gagasan al-Attas terdiri dari beberapa unsur. Sumber pengetahuan adalah Tuhan, sehingga pengetahuan pada hakikatnya adalah penafsiran terhadap pengetahuan yang datang dari Tuhan. Instrumen dalam memperoleh pengetahuan adalah indra, akal sehat dan intuisi. Kebenaran tertinggi diperoleh oleh seseorang yang telah menjalani ketaatan dan pengabdian

yang tulus terhadap Tuhan. Pengetahuan dikatakan benar jika ia terbebas dari keraguan, dan kebenaran tersebut akan terus diterima selama sesuai dengan worldview Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Attas, S. M. N. (1984). *Konsep Pendidikan Dalam Islam* (H. Bagir, Penerj.). Mizan.
- Al-Attas, S. M. N. (1993). *Islām and Secularisme*. ISTAC.
- Al-Attas, S. M. N. (1995). *Islam dan Filsafat Sains* (S. Muzani, Penerj.). Mizan.
- Al-Attas, S. M. N. (2010). *Islam dan Sekularisme* (K. Muammar, Penerj.). Institut Pemikiran Islam dan Pembangunan Islam.
- Bagus, L. (2015). *Kamus Filsafat*. PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Ghoni, A. (2017). Pemikiran Pendidikan Naquib Al-Attas dalam Pendidikan Islam Kontemporer. *Jurnal Lentera: Kajian Keagamaan, Keilmuan dan Teknologi*, 3(1), 196–215.
- Hasan, N. (2014). Kritik Islamic Worldview Syed Muhammad Naquib Al-Attas Terhadap Western Worldview. *Maraji` : Jurnal Keilmuan Islam*, 1(1), 115–145.
- Ismail, & Suhaimi, W. (2012). *Adab dan Peradaban*. MPH Group Printing.
- Iswati, I. (2017). UPAYA ISLAMISASI ILMU PENGETAHUAN DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PENDIDIKAN ISLAM. *At-Tajdid : Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam*, 1(01), Art. 01. <https://doi.org/10.24127/att.v1i01.341>
- Mauliyah, A. (2016). Gerakan Islamisasi Ilmu Pengetahuan Naquib al-Attas. *EL-BANAT: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam*, 6(1), Art. 1. <https://doi.org/10.54180/elbanat.2016.6.1.111-121>
- Rapar, J. H. (2021). *Pengantar Filsafat*. Kanisius.
- Sardar, Z. (1989). *Sains, Teknologi dan Pembangunan di Dunia Islam*. Pustaka.
- Soleh, A. K. (2012). *Wacana Baru Filsafat Islam*. Pustaka Pelajar.
- Taufik, M., & Yasir, M. (2017). MENINGKATKAN KONSEP ISLAMISASI ILMU ISMAIL RAJI AL-FARUQI: Telaah Pemikiran Ziauddin Sardar. *Jurnal Ushuluddin*, 25(2), Art. 2. <https://doi.org/10.24014/jush.v25i2.3830>.